

Islamic Education in Muslim Minority Communities: A Comparative Study of Characteristics, Sustainability, and Governance in Europe, America, and East Asia

Lutfi Fadilah¹, Umi Mahmudah², Syaiful Anwar³, Syarifudin Basyar⁴, Muhammad Afif Amrulloh⁵

¹Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

^{2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Corresponding Author ✉ lutfifadilah@umala.ac.id

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 13, 2026

Revised

August 08, 2026

Accepted

September 30,
2026

Islamic education among Muslim minority communities faces complex challenges arising from differences in political systems, cultural contexts, and national education policies. This article aims to analyze the characteristics, sustainability strategies, and governance models of Islamic education among Muslim minority communities in Europe, America, and East Asia. This study employs a qualitative approach using library research and analyzes relevant academic literature on Islamic education in Muslim minority contexts. The findings indicate that Islamic education among Muslim minorities does not follow a single model but develops through interactions among the state, Muslim communities, families, and educational institutions. In Europe, the primary focus is on state-religion relations and social integration; in the United States, Islamic education develops through diverse community-based educational ecosystems; while in East Asia, greater emphasis is placed on strengthening the roles of families and local communities. This article proposes a governance model for Islamic education in Muslim minority contexts based on five principles: collaborative, contextual, identity-based, inclusive and dialogical, and adaptive and sustainable

Keywords: *Islamic Education, Muslim Minorities, Educational Governance, Muslim Identity, Global Education*

Journal Homepage <https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

INTRODUCTION

Globalisasi telah meningkatkan mobilitas manusia, pertukaran informasi, dan interaksi lintas budaya sehingga mempertemukan berbagai kelompok agama dan identitas dalam ruang sosial yang semakin plural. Perubahan tersebut turut memperluas keberadaan komunitas Muslim di berbagai kawasan yang secara demografis bukan merupakan negara mayoritas Muslim. Dalam kondisi demikian, kehidupan masyarakat Muslim minoritas tidak hanya berkaitan dengan keberlangsungan praktik keagamaan, tetapi juga dengan kemampuan komunitas dalam mentransmisikan nilai, pengetahuan, dan identitas Islam kepada generasi berikutnya. Pendidikan menjadi salah satu ruang penting dalam proses tersebut karena mempertemukan kepentingan pewarisan nilai keagamaan dengan tuntutan kehidupan sosial dalam masyarakat plural. Kajian mengenai Muslim minoritas di Eropa Barat menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkembang melalui berbagai saluran, seperti masjid, madrasah, dan kegiatan komunitas, sebagai bagian dari upaya mempertahankan keberlangsungan kehidupan keislaman (Napitupulu & Fahmi, 2020).

Pendidikan Islam pada masyarakat Muslim minoritas memiliki bentuk dan karakter yang beragam. Pendidikan tidak hanya berlangsung melalui sekolah Islam, tetapi juga melalui keluarga, masjid, madrasah, organisasi keagamaan, dan berbagai aktivitas komunitas. Di Amerika Serikat, misalnya, sekolah Islam berkembang sebagai salah satu ruang pendidikan yang menghubungkan kebutuhan pendidikan agama, pembentukan identitas, dan pengalaman hidup sebagai kelompok minoritas. Penelitian Dellarosa dan Windarto menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Islam menjadi bagian penting dalam upaya membangun identitas generasi Muslim dalam lingkungan masyarakat non-Muslim. Mereka juga menunjukkan bahwa pendidikan agama bagi anak Muslim menghadapi tantangan ketika agama tidak menjadi bagian dari kurikulum sekolah umum (Dellarosa & Windarto, 2024). Penelitian Khan dan Imam memperlihatkan bahwa guru, komunitas sekolah, dan pengalaman sebagai kelompok minoritas berperan dalam membentuk *sense of belonging* siswa di sekolah Islam Amerika (Imam & Khan, 2022). Temuan lain dari Nur-Awaleh dan Mohammed menunjukkan bahwa sekolah Islam di Amerika juga berhadapan dengan persoalan kelembagaan, kebijakan, pembiayaan, serta harapan keluarga Muslim terhadap pendidikan anak-anak mereka (Nur-Awaleh & Mohammed, 2022).

Konteks Eropa memperlihatkan konfigurasi yang berbeda. Pendidikan Islam berkembang dalam sistem pendidikan yang memiliki tingkat keterlibatan negara dan model pengajaran agama yang beragam. Kajian komparatif tentang pendidikan Islam di Eropa menunjukkan adanya variasi model pendidikan agama, mulai dari pendidikan agama yang bersifat konfesional hingga model yang lebih nonkonfesional dalam sistem pendidikan publik (Scott-Baumann, 2024). Kondisi tersebut menempatkan pendidikan Islam dalam proses negosiasi antara pemeliharaan identitas keagamaan, tuntutan pendidikan nasional, dan kehidupan masyarakat yang semakin plural. Penelitian Mazzei terhadap pengalaman pendidikan masyarakat keturunan Maroko dan Suriah di Eropa menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan kebijakan pendidikan di negara asal turut memengaruhi pembentukan identitas ketika mereka berhadapan dengan lingkungan sosial Eropa (Mazzei, 2024). Sementara itu, penelitian mengenai pendidikan Islam di Jerman menunjukkan bahwa hubungan antara negara dan komunitas Muslim, khususnya persoalan kepercayaan, menjadi faktor penting dalam proses pelembagaan pendidikan agama Islam di sekolah negeri. Hubungan yang tidak dilandasi kepercayaan dapat menimbulkan kecurigaan dan menghambat proses pengakuan serta integrasi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan publik (Aydinli & Badawia, 2025).

Finlandia memberikan gambaran lain mengenai hubungan antara pendidikan Islam, negara, dan komunitas Muslim. Penelitian Kawakip dan kolega menunjukkan bahwa pendidikan Islam memperoleh posisi dalam sistem pendidikan nasional Finlandia dengan bobot kurikulum yang setara dengan pendidikan agama mayoritas. Pengembangan kurikulumnya melibatkan kerja sama antara komunitas keagamaan dan pemerintah lokal, sementara guru berupaya membangun pendekatan yang dapat mengakomodasi keragaman internal umat Islam (Akhmad Nurul Kawakip et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Muslim sebagai kelompok minoritas tidak selalu berujung pada pemisahan pendidikan Islam dari sistem pendidikan nasional. Dalam kondisi tertentu, negara justru dapat menyediakan ruang kelembagaan bagi pendidikan Islam melalui kebijakan yang mengakui hak pendidikan keagamaan kelompok minoritas (Kawakip et al., 2026).

Persoalan pendidikan Islam dalam masyarakat minoritas juga terlihat di Asia Timur, meskipun konteks sosial dan kelembagaannya berbeda dengan Eropa dan Amerika. Di Jepang, pendidikan komunitas Muslim berkembang sebagai bagian dari upaya menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat setempat. Penelitian Hasanah dan kolega menunjukkan bahwa pendidikan komunitas Muslim di Jepang menjadi ruang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan dinamika sosial-budaya masyarakat minoritas (Siti Mu'awanatul Hasanah, et al., 2025). Di China, persoalan pendidikan Muslim berkaitan dengan faktor etnis, wilayah, gender, dan konsentrasi permukiman. Mu menunjukkan bahwa capaian pendidikan masyarakat Muslim tidak seragam dan dipengaruhi oleh interaksi antara latar belakang etnis, warisan Islam, gender, dan kondisi regional (Mu,

2024). Sementara itu, penelitian terhadap Muslim di Hong Kong menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan dan keluarga berperan dalam pembentukan rasa memiliki dan negosiasi identitas di tengah ruang sosial yang kosmopolitan. Pada konteks tersebut, identitas keislaman tidak selalu dipertentangkan dengan identitas lokal, tetapi dapat dinegosiasikan sesuai dengan lingkungan sosial yang dihadapi (Chee, 2024).

Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masyarakat Muslim minoritas tidak memiliki satu pola penyelenggaraan yang seragam. Perbedaan sistem politik, kebijakan pendidikan, karakter masyarakat, budaya lokal, serta kapasitas kelembagaan komunitas menghasilkan bentuk pendidikan Islam yang berbeda. Dalam sebagian konteks, pendidikan Islam berkembang terutama melalui sekolah dan komunitas; dalam konteks lain, pendidikan agama memperoleh ruang dalam sistem pendidikan negara. Pendidikan Islam juga tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan dan nilai agama, tetapi menjadi ruang pembentukan identitas, rasa memiliki, serta kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial yang plural. Kajian mengenai pendidikan Islam dalam masyarakat Muslim minoritas bahkan menunjukkan bahwa peserta didik dapat mengalami kehidupan dalam dua ruang pendidikan, yaitu pendidikan berbasis agama dan pendidikan sekuler, yang menuntut kemampuan untuk berinteraksi dengan horizon epistemik dan sosial yang berbeda (Alkouatli et al., 2023).

Meskipun penelitian mengenai pendidikan Muslim minoritas telah berkembang, kajiannya masih cenderung terfragmentasi berdasarkan negara atau kawasan tertentu. Penelitian di Amerika Serikat banyak menyoroti sekolah Islam, identitas, *sense of belonging*, serta tantangan kelembagaan yang dihadapi sekolah dan keluarga Muslim. Kajian di Eropa lebih banyak membahas hubungan pendidikan Islam dengan sekularisasi, integrasi, kebijakan negara, dan tata kelola Pendidikan. Sementara itu, penelitian di Asia Timur lebih banyak memperlihatkan pentingnya keluarga dan komunitas serta proses adaptasi dan negosiasi identitas dalam lingkungan sosial-budaya lokal. Pola penelitian yang terfragmentasi tersebut menyebabkan hubungan antara bentuk penyelenggaraan pendidikan, kebijakan negara, peran komunitas, pembentukan identitas, dan strategi adaptasi sosial belum banyak dianalisis dalam satu kerangka komparatif lintas kawasan.

Celah tersebut penting dikaji karena status sebagai kelompok minoritas tidak menghasilkan pengalaman pendidikan Islam yang sama. Perbedaan hubungan negara dan agama, sistem pendidikan, struktur komunitas, serta lingkungan budaya dapat menghasilkan strategi yang berbeda dalam mempertahankan identitas keislaman sekaligus beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Karena itu, perbandingan pengalaman pendidikan Islam di Eropa, Amerika, dan Asia Timur dapat memperlihatkan pola yang memiliki kesamaan lintas konteks sekaligus karakteristik yang muncul karena kondisi lokal masing-masing wilayah. Pendekatan komparatif tersebut dapat memperluas pemahaman mengenai pendidikan Islam sebagai institusi yang tidak hanya mentransmisikan nilai agama, tetapi juga menjadi ruang negosiasi identitas, adaptasi sosial, dan partisipasi komunitas Muslim dalam masyarakat plural.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pendidikan Islam pada masyarakat Muslim minoritas di Eropa, Amerika, dan Asia Timur dengan memfokuskan kajian pada bentuk penyelenggaraan pendidikan, relasi negara dan komunitas Muslim, strategi pemeliharaan identitas keislaman, serta bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial dan budaya. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual berupa pemetaan pola pendidikan Islam Muslim minoritas lintas kawasan dan memperlihatkan bagaimana pendidikan Islam menjalankan fungsi penguatan identitas sekaligus mendukung adaptasi serta integrasi sosial dalam masyarakat plural.

METHOD

Penelitian ini menggunakan *literature review* dengan pendekatan kualitatif-komparatif. *Literature review* digunakan untuk mengidentifikasi, menelaah, dan mensintesis hasil penelitian yang relevan sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pendidikan Islam pada masyarakat Muslim minoritas. Literatur review dapat digunakan sebagai metode penelitian untuk memetakan perkembangan pengetahuan, mengidentifikasi

pola temuan, serta membangun sintesis dari berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan (Sauer & Seuring, 2023). Data penelitian berupa artikel jurnal dan buku akademik yang relevan dengan pendidikan Islam pada masyarakat Muslim minoritas di Eropa, Amerika, dan Asia Timur, terutama publikasi tahun 2020–2026. Literatur ditelusuri melalui *Google Scholar*, *Scopus*, dan portal jurnal ilmiah menggunakan kata kunci *Islamic education*, *Muslim minority*, *Islamic religious education*, serta kombinasi kata kunci dengan nama kawasan atau negara yang dikaji.

Proses penelitian dilakukan melalui lima tahap, yaitu (1) penelusuran literatur, dengan mencari sumber berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan; (2) seleksi literatur, dengan memilih sumber yang secara langsung membahas pendidikan Islam dalam konteks masyarakat Muslim minoritas; (3) pengelompokan data berdasarkan kawasan Eropa, Amerika, dan Asia Timur; (4) analisis isi, dengan mengidentifikasi bentuk pendidikan Islam, relasi negara dan komunitas, pembentukan identitas keislaman, serta strategi adaptasi sosial-budaya; dan (5) sintesis komparatif, dengan membandingkan persamaan, perbedaan, dan karakteristik pendidikan Islam pada ketiga kawasan tersebut. Tahapan tersebut mengikuti prinsip *literature review* yang menekankan proses pencarian, seleksi, analisis, dan sintesis literatur secara terarah (Yadav, 2022). Analisis isi dilakukan secara kualitatif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur dan mengorganisasikannya ke dalam kategori analitis yang relevan (Thomann et al., 2022). Pendekatan komparatif digunakan untuk melihat pola persamaan dan perbedaan antarwilayah berdasarkan dimensi analisis yang telah ditentukan (Wagenaar et al., 2022). Hasil sintesis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman mengenai pola pendidikan Islam, penguatan identitas, tata kelola, dan adaptasi sosial masyarakat Muslim minoritas dalam konteks yang berbeda.

RESULT AND DISCUSSION

A. Karakteristik Pendidikan Islam pada Komunitas Muslim Minoritas

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada komunitas Muslim minoritas memiliki karakteristik yang beragam sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan di masing-masing kawasan. Dari literatur yang dikaji, pendidikan Islam tidak hanya berlangsung melalui institusi formal, tetapi juga melalui keluarga, masjid, sekolah Islam, madrasah, organisasi keagamaan, dan komunitas Muslim. Keragaman ruang pendidikan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan pendidikan Islam pada masyarakat minoritas sangat bergantung pada kemampuan komunitas membangun berbagai jalur transmisi pengetahuan dan nilai keislaman.

Pada konteks Eropa, literatur memperlihatkan bahwa pendidikan Islam memiliki hubungan yang kuat dengan sistem pendidikan dan kebijakan negara. Pendidikan Islam dapat ditempatkan dalam sekolah negeri, sekolah Islam, maupun lembaga komunitas dengan tingkat pengakuan dan regulasi yang berbeda. Kajian Franken dan Gent terhadap sejumlah negara Eropa menunjukkan bahwa tidak terdapat satu pola tunggal pendidikan Islam karena hubungan negara dan agama berbeda pada setiap negara (Scott-Baumann, 2024). Sahin juga menempatkan pendidikan Islam Eropa dalam persinggungan antara pedagogi, kebijakan pendidikan, dan dinamika kehidupan Muslim sebagai kelompok minoritas (Sahin, 2021). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik pendidikan Islam di Eropa cenderung dipengaruhi oleh relasi kelembagaan antara komunitas Muslim dan negara.

Amerika Serikat memperlihatkan karakteristik yang lebih kuat pada peran sekolah Islam, keluarga, dan komunitas. Khan dan Imam menemukan bahwa sekolah Islam berperan dalam membangun *sense of belonging* peserta didik melalui lingkungan sekolah, relasi sosial, dan pengalaman keagamaan bersama (Imam & Khan, 2022). Sementara itu, Nur-Awaleh dan Mohammed menunjukkan bahwa sekolah Islam berada dalam hubungan yang dinamis antara harapan keluarga Muslim dan realitas kelembagaan sekolah (Nur-Awaleh & Mohammed, 2022). Dari kedua penelitian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam di Amerika tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas dan rasa memiliki bagi generasi Muslim yang hidup sebagai minoritas.

Di Asia Timur, literatur menunjukkan karakteristik pendidikan Islam yang lebih kuat pada jaringan keluarga dan komunitas serta proses adaptasi terhadap lingkungan budaya

lokal. Penelitian Hasanah dan kolega mengenai komunitas Muslim di Jepang menunjukkan pentingnya pendidikan berbasis komunitas dalam mempertahankan nilai dan praktik keislaman di tengah perbedaan sosial-budaya (Siti Mu'awanatul Hasanah et al., 2025). Penelitian Chee mengenai Muslim di Hong Kong juga memperlihatkan bahwa identitas keislaman terbentuk melalui proses negosiasi antara nilai agama, latar budaya, dan kehidupan masyarakat yang kosmopolitan (Chee, 2024).

Berdasarkan perbandingan tersebut, karakteristik pendidikan Islam pada ketiga kawasan dapat dirumuskan dalam tiga kecenderungan. Eropa lebih menonjolkan dimensi kelembagaan dan hubungan dengan negara; Amerika menonjolkan fungsi pendidikan dalam pembentukan identitas dan *belonging*; sedangkan Asia Timur memperlihatkan penguatan peran keluarga, komunitas, dan adaptasi budaya. Kecenderungan tersebut tidak bersifat mutlak, tetapi menunjukkan pola dominan yang muncul dari literatur yang dikaji.

B. Strategi Keberlanjutan Pendidikan Islam

Perbandingan literatur menunjukkan bahwa keberlanjutan pendidikan Islam pada masyarakat minoritas tidak hanya ditentukan oleh keberadaan lembaga pendidikan, tetapi juga oleh kemampuan komunitas menyesuaikan pendidikan dengan kondisi sosial yang dihadapi. Setidaknya terdapat tiga strategi utama yang muncul dalam literatur, yaitu penguatan komunitas, adaptasi pendidikan, dan pengembangan hubungan kelembagaan.

Pertama, penguatan keluarga dan komunitas sebagai basis pendidikan. Pada masyarakat minoritas dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan Islam formal, keluarga dan komunitas menjadi sumber utama transmisi nilai keagamaan. Pengalaman Jepang menunjukkan bahwa pendidikan komunitas dapat menjadi sarana mempertahankan pengetahuan dan praktik Islam ketika pendidikan agama tidak sepenuhnya tersedia dalam sistem pendidikan umum (Mu, 2024). Pola serupa juga terlihat dalam kajian mengenai Muslim Eropa yang menunjukkan pentingnya masjid dan organisasi komunitas dalam mempertahankan pendidikan keislaman (Napitupulu & Fahmi, 2020).

Kedua, adaptasi terhadap konteks lokal menjadi strategi penting bagi keberlanjutan pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak dapat hanya mempertahankan pola pendidikan dari masyarakat Muslim mayoritas tanpa memperhatikan karakter lingkungan tempat komunitas Muslim hidup. Wahyudi menunjukkan bahwa pedagogi Muslim minoritas dapat mengintegrasikan pengajaran agama dengan akulturasi dan aksi sosial (Wahyudi, 2020). Model tersebut memperlihatkan bahwa identitas keislaman dapat dipertahankan melalui pendidikan yang tetap memperhatikan realitas budaya komunitas.

Ketiga, penguatan kelembagaan dan profesionalisasi pendidikan menjadi strategi penting terutama ketika pendidikan Islam berhubungan dengan sistem pendidikan nasional. Pengalaman Finlandia memberikan contoh bahwa pendidikan Islam dapat memperoleh ruang dalam sistem pendidikan nasional melalui pengaturan kelembagaan yang mempertimbangkan kebutuhan peserta didik Muslim. Kawakip dan kolega menunjukkan bahwa pengalaman Finlandia memperlihatkan kemungkinan terbentuknya kerangka pendidikan Islam yang menghubungkan kebutuhan komunitas Muslim dengan struktur pendidikan nasional (Akhmad Nurul Kawakip et al., 2024).

Dari ketiga strategi tersebut terlihat adanya perubahan orientasi dari sekadar mempertahankan pendidikan Islam menuju mengembangkan pendidikan Islam yang berkelanjutan dan kontekstual. Keberlanjutan membutuhkan kombinasi antara kekuatan internal komunitas dan kemampuan membangun hubungan dengan lingkungan eksternal. Pendidikan yang hanya bertumpu pada internalisasi nilai tanpa memperhatikan konteks sosial berpotensi mengalami keterbatasan, sedangkan pendidikan yang terlalu mengikuti tuntutan lingkungan dapat kehilangan kekhasan identitasnya. Posisi strategis pendidikan Islam terletak pada kemampuan menjaga nilai dasar Islam sambil merespons perubahan lingkungan.

C. Model Tata Kelola Pendidikan Islam

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa tata kelola pendidikan Islam pada masyarakat Muslim minoritas dapat dipahami melalui hubungan empat aktor utama, yaitu negara, lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas Muslim. Keempat aktor tersebut memiliki peran yang berbeda dalam menentukan keberlangsungan pendidikan Islam. Berdasarkan perbandingan literatur, terdapat tiga kecenderungan model tata kelola, yaitu berbasis negara, berbasis komunitas, dan kolaboratif.

Model pertama adalah tata kelola berbasis negara. Model ini terlihat ketika pendidikan Islam ditempatkan dalam sistem pendidikan nasional dan berada dalam regulasi pemerintah. Negara memiliki peran dalam menetapkan kurikulum, standar pendidikan, kualifikasi guru, dan mekanisme penyelenggaraan pendidikan agama. Perbandingan pendidikan Islam di sejumlah negara Eropa menunjukkan bahwa kebijakan negara menjadi salah satu faktor penting yang menentukan posisi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Scott-Baumann, 2024).

Model kedua adalah tata kelola berbasis komunitas. Model ini tampak dalam penyelenggaraan sekolah Islam, masjid, organisasi Muslim, dan pendidikan keluarga. Amerika Serikat memberikan contoh yang kuat mengenai peran komunitas dalam mendirikan dan

mengelola sekolah Islam. Namun, penelitian Nur-Awaleh dan Mohammed menunjukkan bahwa lembaga tersebut juga menghadapi tantangan berupa kebijakan internal, sumber daya, kebutuhan keluarga, dan tuntutan kelembagaan (Nur-Awaleh & Mohammed, 2022).

Model ketiga adalah tata kelola kolaboratif, yaitu hubungan antara negara dan komunitas dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Pengalaman Finlandia menjadi salah satu contoh yang relevan. Pendidikan Islam memperoleh ruang dalam sistem pendidikan nasional, sementara kebutuhan keagamaan komunitas Muslim tetap menjadi pertimbangan dalam penyelenggaraannya (Akhmad Nurul Kawakip et al., 2024).

Model ini memperlihatkan bahwa hubungan negara dan komunitas tidak harus ditempatkan dalam posisi berlawanan. Keduanya dapat membangun mekanisme kelembagaan yang memungkinkan pendidikan Islam berkembang sekaligus memenuhi standar pendidikan nasional.

Jika dibandingkan, ketiga model tersebut menunjukkan bahwa tata kelola merupakan faktor penting dalam menentukan keberlanjutan pendidikan Islam. Model berbasis negara memberikan legitimasi dan dukungan kelembagaan, tetapi membutuhkan ruang partisipasi komunitas. Model berbasis komunitas memberikan otonomi dan kedekatan dengan kebutuhan Muslim, tetapi dapat menghadapi keterbatasan sumber daya. Sementara itu, model kolaboratif berusaha mempertemukan legitimasi negara dengan partisipasi komunitas.

D. Sintesis Komparatif Pendidikan Islam pada Tiga Kawasan

Sintesis terhadap literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masyarakat Muslim minoritas memiliki pola yang berbeda, tetapi memiliki persoalan dasar yang relatif sama, yaitu bagaimana mempertahankan identitas keislaman, menjamin keberlanjutan pendidikan, dan membangun hubungan yang konstruktif dengan lingkungan sosial.

Tabel 1. Perbandingan Ketiga Wilayah Pendidikan Islam Minoritas

Dimensi	Eropa	Amerika	Asia Timur
Karakteristik	Institusional dan terkait regulasi negara	Sekolah, keluarga, dan komunitas	Keluarga, komunitas, dan adaptasi budaya
Fokus utama	Pendidikan agama, identitas, dan integrasi	Identitas dan <i>sense of belonging</i>	Identitas dan negosiasi budaya
Strategi keberlanjutan	Penguatan kelembagaan dan legitimasi negara	Penguatan sekolah, keluarga, dan komunitas	Penguatan keluarga, komunitas, dan adaptasi lokal
Tata kelola	Negara-komunitas	Komunitas-sekolah-keluarga	Keluarga-komunitas-lembaga lokal
Tantangan	Sekularisasi, regulasi, dan integrasi	Identitas, diskriminasi, dan sumber daya	Jumlah komunitas, budaya lokal, dan akses kelembagaan

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat satu model pendidikan Islam yang dapat diterapkan secara seragam pada seluruh masyarakat minoritas. Konteks sosial-politik menjadi variabel penting yang membentuk karakter pendidikan, strategi keberlanjutan, dan tata kelolanya. Pendidikan Islam di Eropa lebih banyak berhadapan dengan struktur negara dan sistem pendidikan formal; pendidikan Islam di Amerika lebih kuat sebagai ruang pembentukan identitas dan rasa memiliki; sedangkan pendidikan Islam di Asia Timur lebih banyak mengandalkan jaringan keluarga dan komunitas serta kemampuan beradaptasi dengan budaya lokal.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan pendidikan Islam pada masyarakat minoritas membutuhkan tiga kapasitas yang saling berkaitan. Pertama, kapasitas identitas, yaitu kemampuan pendidikan mempertahankan nilai dan pengetahuan keislaman. Kedua,

kapasitas adaptasi, yaitu kemampuan menerjemahkan nilai Islam dalam konteks sosial dan budaya lokal. Ketiga, kapasitas tata kelola, yaitu kemampuan membangun kelembagaan dan hubungan produktif antara negara, sekolah, keluarga, dan komunitas.

Atas dasar sintesis tersebut, model konseptual pendidikan Islam pada masyarakat Muslim minoritas dapat dirumuskan sebagai:



Gambar 1. Model konseptual Pendidikan Islam pada Masyarakat Muslim Minoritas

Model tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masyarakat minoritas bukan sekadar instrumen transmisi ajaran agama. Pendidikan berfungsi sebagai **ruang reproduksi identitas, mekanisme adaptasi sosial, dan arena tata kelola komunitas**. Kekuatan pendidikan Islam justru terletak pada kemampuannya menghubungkan ketiga fungsi tersebut secara seimbang: tetap memiliki pijakan nilai Islam, mampu merespons konteks lokal, dan memiliki tata kelola yang mendukung keberlanjutan kelembagaan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masyarakat Muslim minoritas di Eropa, Amerika, dan Asia Timur berkembang sesuai dengan kondisi sosial, politik, dan budaya masing-masing, dengan fungsi utama menjaga identitas keislaman sekaligus membangun kemampuan beradaptasi dalam masyarakat plural. Eropa lebih dipengaruhi kebijakan dan regulasi negara, Amerika menonjolkan peran sekolah, keluarga, dan komunitas, sedangkan Asia Timur banyak bertumpu pada keluarga dan komunitas dalam mempertahankan pendidikan Islam di tengah budaya lokal. Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan pendidikan Islam dibangun melalui keterkaitan antara konteks minoritas, penguatan identitas, strategi adaptasi, penguatan kelembagaan, dan kolaborasi negara-komunitas. Karena itu, pendidikan Islam pada masyarakat minoritas perlu dikembangkan secara kontekstual dan fleksibel, tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam, serta didukung kelembagaan yang kuat dan hubungan yang konstruktif dengan negara dan masyarakat.

REFERENCES

- Akhmad Nurul Kawakip, Mohammad Asrori, Moch. Khafidz Fuad Raya, Miftachul Huda, & Basori. (2024). Islamic Education within Muslim Minority: A Study of Finnish National Agency for Education (FNAE) Documents. *Edukasia Islamika*, 9(2), 221–240. <https://doi.org/10.28918/jei.v9i2.8879>
- Alkouatli, C., Memon, N., Chown, D., & Sai, Y. (2023). Something more beautiful: educational and epistemic integrations beyond inequities in Muslim-minority contexts. *Journal for Multicultural Education*, 17(4), 406–418.
- Aydinli, F., & Badawia, T. (2025). Trust as a Social Resource: on the Dynamics of Trust in the Institutionalization Process of Islamic Religious Education at State Schools in Germany.

- Journal of Muslims in Europe*, 14(2), 141–159.
- Chee, W. (2024). Navigating islamic enclosure and cosmopolitan space: Young Chinese female muslim converts in Hong Kong. *City, Culture and Society*, 36, 100564.
- Dellarosa, M., & Windarto, T. E. (2024). Nurturing Young Muslim Students as Part of Minority Group in American Society. *Muslim Education Review*, 3(1), 37–62.
- Imam, S., & Khan, S. (2022). Students' Sense of Belonging at Full-Time Islamic Schools in the United States A Phenomenological Study. *Journal of Education in Muslim Societies*, 3(2), 57–78. <https://doi.org/10.2979/jems.3.2.05>
- Kawakip, A. N., Raya, M. K. F., Chanifah, N., Azizah, L., Abidin, M., & Ridho, A. (2026). Framework for Islamic education in Muslim minority countries: experiences from Finland. *Cogent Education*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2026.2706227>
- Mazzei, S. (2024). The Identity Construction in Arab-Islamic Education Systems Into the Experiences of People from Morocco and Syria Living in Europe. *Journal of Education in Muslim Societies*, 5(2), 74–99. <https://doi.org/10.2979/jems.00005>
- Mu, Z. (2024). Understanding the educational disparities between Han and Muslim Chinese: The roles of gender, ethnic salience, and residential concentration. *Research in Social Stratification and Mobility*, 89, 100874.
- Napitupulu, D. S., & Fahmi, S. (2020). Pendidikan Islam Muslim Minoritas (Kasus di Eropa Barat). *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 37–50.
- Nur-Awaleh, M. A., & Mohammed, R. (2022). The Role of Islamic Schools Between Muslim Immigrant Families'/Students' Perceptions and Institutional Realities. *Journal of Education in Muslim Societies*, 3(2), 79–99. <https://doi.org/10.2979/jems.3.2.06>
- Sahin, A. (2021). Islamic education within the muslim minority context of Europe: Pedagogy, politics, and future directions. *Islamic Religious Education in Europe: A Comparative Study*, 276–282.
- Sauer, P. C., & Seuring, S. (2023). How to conduct systematic literature reviews in management research: a guide in 6 steps and 14 decisions. In *Review of Managerial Science* (Vol. 17, Number 5). Springer Berlin Heidelberg. <https://doi.org/10.1007/s11846-023-00668-3>
- Scott-Baumann, A. (2024). Islamic Religious Education in Europe: A Comparative Study, edited by Leni Franken and Bill Gent. *Journal of Muslims in Europe*, 13(2), 249–252.
- Siti Mu'awanatul Hasanah, Isna Nurul Inayati, Adawiyah Binti Ismail Mohammad Samsul Ulum, Akhmad Nurul Kawakip, Marno Achmad Diny Hidayatullah, U. F. (2025). *The Integration of Islamic Family Law into Muslim Community Education in Japan: Socio-Cultural Dynamics in a Minority Context*. 25(2), 578–598.
- Thomann, E., Ege, J., & Paustyan, E. (2022). Approaches to Qualitative Comparative Analysis and good practices: A systematic review. *Swiss Political Science Review*, 28(3), 557–580. <https://doi.org/10.1111/spsr.12503>
- Wagenaar, H., Kieslich, K., Hangel, N., Zimmermann, B., & Prainsack, B. (2022). Collaborative comparisons: A pragmatist approach towards designing large-scale, comparative qualitative research. *SSM - Qualitative Research in Health*, 2(October), 100172. <https://doi.org/10.1016/j.ssmqr.2022.100172>
- Wahyudi, W. E. (2020). Ethnic Minority Muslim Social Pedagogy (Counter-radicalism of Chinese Muslims through Islamic Education). *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 119. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i1.7360>
- Yadav, D. (2022). Criteria for Good Qualitative Research: A Comprehensive Review. *Asia-Pacific Education Researcher*, 31(6), 679–689. <https://doi.org/10.1007/s40299-021-00619-0>